



Pengembangan Media Sosial sebagai New Media Informatif sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang HIV-AIDS

Ummu Muntamah¹, Fiktina Fivri Ismiryam²

^{1,2} Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

Article Info

Article History:

Accepted October 5th 2018

Key words:

Social Media
Teenager
Knowledge
HIV-Aids

Abstract

This research is based on the still high incidence of HIV-AIDS in Indonesia. Until now HIV-AIDS cases have been reported by 341 of 497 districts / cities in 33 provinces. In addition, Indonesia is one of the countries in Asia with the fastest growing HIV / AIDS epidemic. Based on the results of the Review of HIV / AIDS workshop, problems were found that 1) the institution was not optimal and the coordination was weak and institutional networks that deal with HIV / AIDS prevention and control, 2) lack of access to quality services, 3) lack of strategies and methods of communication, information and the right education (IEC) about HIV / AIDS. These factors have caused lack of knowledge about HIV-AIDS.

This research has a long-term goal of developing social media as New Informative Media to increase knowledge about HIV-AIDS, so that efforts to increase the incidence of HIV-AIDS can be prevented, especially in adolescents. The method that will be used is action research.

This method implemented in two stages. The first phase conducted research on the condition and level of understanding of teenager about HIV-AIDS and the development of social media that can be delivered in an interesting and informative manner. Specific targets to be achieved in this first phase include: 1) knowing the description of youth knowledge about HIV-AIDS, 2) developing social media forms as an informative medium about HIV-AIDS.

The second phase of this research will be the implementation to implement and test the application of the effectiveness of the use of social media in adolescents about HIV-AIDS information. The specific targets that are expected in this second phase include: 1) knowing the response of adolescents to social media as a new media tested, 2) analyzing the results of social media implementation trials, 3) compiling the final social media model about HIV-AIDS, 4) publishing the results of research into local scientific journals that have ISSN or accredited national scientific journals, 5) drafting teaching materials on social media.

The results showed that as many as 45.5% of teenagers used the internet 2-3 days, with online duration of more than 4 hours (34.8%), most of the facilities used for internet access using mobile phones (85.2%), while Social media used by teenagers is instagram (25.5%), and whatsapp (23.4%). The type of information opened when the client is an article (35.9%), as well as video (31.3%). Youth knowledge about HIV-AIDS before informational exposure were good (50.2%) and there was an increase in knowledge by 37% using paired sample t test 92-tailed sig. Scores of 0,000 <0.005 after being given health education about HIV-AIDS in adolescents.

Corresponding author:

Ummu Muntamah

ummumuntamah@unw.ac.id

Indonesian Journal of Nursing Research, Vol 1 No 2, November 2018

e-ISSN 2615-6407

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan arus globalisasi yang semakin pesat, yaitu ditandai dengan kemajuan teknologi terutama di bidang informasi yang mendatangkan banyak dampak negatif terhadap remaja. Seperti halnya pertukaran informasi yang berlangsung cepat dan telah membawa remaja saat ini pada kebudayaan remaja atau kebiasaan remaja saat ini cenderung mengikuti budaya barat yang banyak masuk. Salah satu contohnya, remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas yang sampai pada hubungan seks bebas. Menurut data Departemen Kesehatan (2008) lebih dari 60% remaja SMP dan SMA Indonesia, telah melakukan hubungan seks bebas dan 8000 remaja terdiagnosis pengidap HIV/AIDS. <http://labhi.staff.umm.ac.id/2010/06/13/runtuhnya-moralitas-bangsa-di-tengah-gencarnya-arus-globalisasi.html> [20 Juni 2013]

Sebagaimana telah diketahui, definisi HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia lalu menimbulkan AIDS. AIDS (Acquired Immuno Deficiency Sindrom) adalah kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh virus HIV yang merusak sistem kekebalan tubuh (Anonim,2006). Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS), merupakan salah satu penyakit menular seksual yang sampai saat ini belum ditemukan obat untuk menyembuhkannya. Berbagai

upaya untuk mengurangi semakin tingginya angka penularan HIV/AIDS juga dilakukan oleh pemerintah. Upaya yang di berikan pada kalangan masyarakat khususnya remaja. Antara lain pihak pemerintah melakukan sosialisasi HIV/AIDS berupa informasi-informasi tentang HIV/AIDS. Informasi tersebut meliputi : pertama, penularan HIV/AIDS, dan yang kedua , cara pencegahan HIV/AIDS, khususnya pencegahan pada usia remaja. Informasi-informasi tersebut di sediakan untuk menambah pengetahuan masyarakat khususnya remaja mengenai HIV/AIDS dan penularannya.

Pada kenyataannya, meskipun pemerintah telah banyak melakukan sosialisasi guna menambah pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS agar angka penularan HIV/AIDS tidak meningkat pada tiap tahunnya. Namun, hal tersebut tidak memperoleh hasil secara maksimal, bahkan hanya sebanyak 35% remaja yang mengetahui tentang informasi tersebut (www.1health.id.id/ 2 Desember 2014), sehingga menyebabkan masih tingginya angka penularan HIV/AIDS di kalangan masyarakat khususnya di kalangan remaja.

Sampai dengan tahun 2004 jumlah kasus AIDS yang dilaporkan sebanyak 2.682 kasus, tahun 2005 (2.639 kasus), tahun 2006 (2.873 kasus), tahun 2007 (2.947 kasus), tahun 2008 (4.969 kasus), tahun 2009 (3.863 kasus), tahun 2010 (5.744 kasus) dan tahun 2011 (4.162

kasus), Januari-Juni 2012 (2.224 kasus). Jumlah kumulatif kasus AIDS dari tahun 1987 sampai dengan Juni 2012 sebanyak 32.103 kasus. Persentase kumulatif kasus AIDS tertinggi pada kelompok umur 20-29 tahun (41,5%), kemudian diikuti kelompok umur 30-39 tahun (30,8%), 40-49 tahun (11,6%), 15-19 (4,1%), dan 50-59 tahun (3,7%) <https://dokterindonesiaonline.com> 5 Januari 2017.

Banyaknya angka penderita HIV/AIDS pada usia remaja juga mengindikasikan bahwa remaja banyak yang tidak mengerti atau tidak mendapatkan informasi-informasi yang benar mengenai HIV/AIDS. Pemahaman yang diperoleh remaja tentang HIV/AIDS di kalangan remaja masih sedikit. Menurut data Kementerian Kesehatan dalam survey dari sekitar 65 juta remaja yang berusia 14-24 tahun, hanya 20,6 persen yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS yang salah satu cara penularannya melalui hubungan seksual dan 22 persen remaja di ibu kota yang mengetahui tentang bahaya HIV/AIDS. www.tribunnews.com [7 Juni 2013]

Menurut Hasanudin (2008) dalam Putrie (2012), Salah satu hal yang menghambat penyampaian informasi tentang HIV/AIDS yaitu masalah budaya dan banyaknya kalangan yang masih beranggapan bahwa pendidikan seks masih tabu untuk dibicarakan pada remaja

baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah, sehingga hal ini yang menyebabkan kalangan remaja mendapatkan pendidikan dan pengetahuan tidak maksimal. Pengetahuan yang kurang maksimal ini membuat banyak remaja kemudian mencoba mencari tahu dengan cara melakukannya sendiri dan kurang menyadari akibat yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut. Selain itu, remaja Indonesia saat ini terlihat lebih bertoleransi terhadap gaya seksual pranikah. Fenomena remaja yang terungkap belakangan ini dengan kenyataan ada remaja yang hamil diluar nikah, aborsi, prostitusi, penyebaran video porno dan penggunaan obat-obatan terlarang.

Sementara itu, kondisi tersedianya berbagai sarana informasi tentang kesehatan pada umumnya dan penyakit menular seksual (PMS) khususnya yang menginformasikan tentang HIV/AIDS masih kurang, baik itu berupa bacaan yang mendidik maupun penyuluhan dari pihak-pihak yang terkait. Deputi Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, Bidang Pengembangan Program, Kemal Siregar menyatakan bahwa salah satu indikator kinerja pengendalian HIV/AIDS ialah pengetahuan. Seorang remaja yang memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS adalah remaja yang sudah melakukan suatu pemahaman dari hasil pengamatan yang remaja tersebut dapatkan dari membaca, melihat dan mendengar

informasi-informasi yang ada sebelumnya, untuk kemudian dipikirkan kembali bagaimana remaja tersebut bertindak dan berperilaku agar terhindar dari bahaya HIV/AIDS. Namun, jika pengetahuan tersebut minim maka akan menyebabkan keinginan tahu remaja tersebut lebih besar tentang HIV/AIDS, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi suatu penyimpangan dalam proses pencarian pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Hal inilah yang akan mempertinggi angka penularan HIV/AIDS di kalangan remaja. www.antaraneews.com [15 Januari 2017]

Salah satu hal menarik yang patut untuk dicoba dalam kasus pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS adalah memanfaatkan media sosial sebagai new media informatif tentang HIV-AIDS. Kemudahan yang didapat dengan adanya sosial media adalah mampu menghilangkan jarak dan waktu. Informasi dari mana saja bisa langsung terakses. Maraknya penggunaan media sosial, akan memudahkan seseorang untuk berbagi dan mendapatkan informasi secara instan.

Berdasarkan

<http://webershandwick.co.id/engaging-indonesia-go-social-or-go-nowhere-idn>,

Indonesia menjadi pasar terbesar ketiga untuk Facebook setelah Amerika Serikat, dan terbesar kelima untuk Twitter. Dengan demikian media sosial menjadi lahan baru

yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS. Dan seperti kita ketahui bahwa mayoritas pengguna media sosial adalah remaja. PERAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI NEW MEDIA Tidak hanya mendapatkan informasi secara instan, peran media media sosial lambat laun semakin mengembangkan jurnalisme warga atau yang nama kerennya biasa disebut Citizen Journalism. Jurnalis warga memiliki peran yang cukup penting dalam memberikan kecepatan informasi yang memang sangat dibutuhkan dewasa ini. Bahkan salah satu televisi swasta juga membuat program yang mewadahi jurnalisme warga. Mulai dari Twitter, Facebook, hingga blog semua dapat digunakan sebagai wadah jurnalisme warga. Peran Twitter dan Facebook saat ini bahkan bukan hanya untuk update status untuk sekedar eksis, tapi juga sebagai media informasi yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat. NTMC Polri merupakan contoh institusi yang memanfaatkan keberadaan media jejaring sosial sebagai alat untuk memberikan informasi kepada khalayak. Banyak website berita yang menawarkan fasilitas pembuatan blog pribadi yang dengan maksud tidak hanya mewadahi para blogger untuk menulis dan memposting tulisan-tulisan karyanya semata tapi juga sebagai wadah untuk mencetak jurnalis-jurnalis warga. Saya percaya bahwa keberadaan blog-blog dari website pemberitaan ini sedikit banyak membantu website tersebut untuk menajamkan

pemberitaan yang ada di web tersebut. Lalu media audio visual juga semakin berkembang dalam kapasitasnya sebagai pemberi informasi. Beberapa website banyak yang menyediakan video streaming bahkan ketika anda membaca berita anda juga dapat sekaligus langsung melihat tayangannya dari video yang berhubungan dengan berita tersebut di satu halaman. Bahkan keberadaan YouTube sekarang ini juga makin penting sebagai sumber informasi. (http://www.kompasiana.com/niel/perkembangan-dan-peran-social-media-sebagai-new-media_552bb3766ea834036c8b456)

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang dihadapi, penelitian ini secara umum bertujuan untuk meneliti dan mengembangkan suatu media sosial sebagai “new media informatif” tentang HIV-AIDS yang dapat disampaikan pada remaja, sehingga dapat secara efektif dapat mencegah perilaku yang menyebabkan terjadinya HIV-AIDS. Sebagai satu bentuk Hibah Penelitian Dosen Pemula, penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran kegiatan penelitian bagi dosen di Institusi Universitas Ngudi Waluyo dan hasilnya dapat berguna untuk masyarakat.

METODE

Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni mengembangkan suatu media sosial “new media informatif”

tentang HIV-AIDS yang dapat disampaikan pada remaja, sehingga dapat secara efektif mencegah peningkatan kejadian HIV-AIDS, maka penelitian ini menggunakan metode action research. Metode ini dipilih karena pada tahap pertama akan dilakukan kajian (research) terhadap kondisi dan tingkat pengetahuan tentang HIV-AIDS serta penyusunan satu media sosial yang dapat disampaikan secara menarik dan informatif. Kemudian pada tahap kedua dilaksanakan implementasi/tindakan (action) untuk menerapkan serta menguji penerapan dan efektifitas pemanfaatan media sosial informatif yang diberikan pada remaja. Secara keseluruhan kegiatan penelitian akan diselesaikan dalam dua tahap, dengan rincian kegiatan pada masing-masing tahap sebagai berikut:

Tahap Pertama:

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan pada tahap pertama adalah untuk menghasilkan satu pengetahuan atas definisi, tanda dan gejala, cara penularan dan cara pencegahan tentang HIV-AIDS melalui media sosial yang dapat dipergunakan untuk memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang HIV-AIDS. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka kegiatan utama yang dilaksanakan terdiri dari dua langkah yakni: (1) melakukan analisis terhadap kondisi dan tingkat pemahaman remaja tentang HIV-AIDS, dan (2) melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang berhubungan perilaku yang

menyebabkan HIV-AIDS dan kebutuhan terhadap satu media sosial yang dapat disampaikan secara menarik dan informatif.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah metode survei dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Sebelum dilakukan survei, dilaksanakan kegiatan penyusunan kuesioner dan pra-survei untuk pemantapan kuesioner. Sesudah kuesioner disempurnakan, kemudian dilakukan kegiatan pengumpulan data primer dengan metode survei pada beberapa wilayah terpilih yang merupakan SMA/SMK di wilayah Ungaran Kab. Semarang. Perolehan data primer dilakukan melalui pengamatan langsung ke lapangan dan wawancara dengan responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode descriptive analysis dan simple regression analysis menggunakan program SPSS (Statistical Packages for Social Sciences).

Tahap Kedua:

Tahap kedua ditujukan untuk mengimplementasikan pra-model media pembelajaran informatif tentang HIV - AIDS di kalangan remaja. Kegiatan pada tahap kedua ini dilaksanakan dalam dua langkah meliputi: (1)=mengembangkan pra-model menjadi model media pembelajaran informatif, tentang HIV-AIDS dikalangan remaja, dan (2) menguji penerapan dan efektifitas pemanfaatannya di kalangan remaja.

Langkah pertama dimulai dengan sosialisasi model, persiapan dan implementasi model.

Ummu Muntamah – Pengembangan Media Sosial Sebagai New Media Informatif Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang HIV-AIDS

Setelah model diaplikasikan, kemudian dilaksanakan langkah kedua yakni verifikasi model dan penyempurnaan model. Kegiatan tahap kedua ini akan menghasilkan media pembelajaran informatif tentang HIV-AIDS bagi remaja untuk menurunkan Angka Kejadian HIV-AIDS pada remaja.

HASIL

1. Identifikasi Penggunaan Media Sosial Pada Remaja

a. Asal Sekolah

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Sekolah

Asal Sekolah	Frekuensi	Presentase
SMA	168	48,7
SMK	177	51,3
Jumlah	345	100

Berdasarkan hasil penelitian asal sekolah responden sebagian besar berasal dari SMK (51,3%), hal ini sesuai dengan jumlah siswa di SMK di wilayah Kab. Semarang lebih besar (12.226 siswa) dibandingkan dengan jumlah siswa SMA, yaitu (7.236 siswa). Sedangkan perbandingan jumlah SMK dan SMA adalah 28 SMK dan 35 SMA.

b. Jenis kelamin

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki - laki	223	64,6
Perempuan	122	35,4

Jumlah	345	100
--------	-----	-----

Berdasarkan hasil penelitian jumlah siswa laki-laki lebih besar dibanding jumlah siswa perempuan (64,6%).

c. Umur

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Presentase
14 tahun	18	5,2
15 tahun	167	48,4
16 tahun	91	26,4
17 tahun	54	15,7
18 tahun	13	3,8
19 tahun	2	6
Jumlah	345	100

Berdasarkan tabel 3 umur responden sebagian besar adalah 15 tahun (48,8%), dan yang paling sedikit adalah 14 tahun (5,2%).

d. Kelas

Tabel.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Asal kelas

Asal Kelas	Frekuensi	Presentase
Kelas 10	256	74,2
Kelas 11	42	12,2
Kelas 12	46	13,3
Jumlah	345	100

Berdasarkan tabel 4 asal sekolah reponden sebagian besar adalah kelas 10 (74,2%), dan yang paling kecil adalah kelas 11 (12,2%)

e. Uang Saku

Ummu Muntamah – Pengembangan Media Sosial Sebagai New Media Informatif Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang HIV-AIDS

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan jumlah uang saku

Uang Saku	Frek.	%
< Rp 500.000	307	89
Rp 500.000 – Rp 1000.000	36	10,4
> Rp 1.000.000	2	0,6
Jumlah	345	100

Berdasarkan tabel 5 jumlah uang saku sebagian besar adalah < Rp 500.000,- (89%), sedang yang paling jarang jumlah uang saku > Rp 1.000.000,- (0,6%).

f. Frekuensi Pemakaian internet

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Pemakaian Internet

Waktu	Frekuensi	Presentase
Setiap hari	132	38,3
2-3 hari sekali	157	45,5
4-6 hari sekali	7	2,0
Seminggu sekali	24	7,0
2-3 minggu sekali	7	2,0
Sebulan sekali	18	5,2
Jumlah	345	100

Berdasarkan tabel 6 waktu pemakaian internet pada remaja sebagian besar 2-3 hari sekali (45,5%), dan untuk yang 4-6 hari sekali dan 2-3 minggu sekali sangat jarang (2%). Hal ini sesuai dnegan hasil penelitian dari Ocnatias Eka Saputri yang berjudul Gambaran Penggunaan Internet Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Hasil dari

99 responden menyatakan 60 orang (51,7%) mengenal internet dari teman, 38 orang (27,7%) menggunakan internet untuk mengunjungi social networking, menggunakan internet di warnet 69 orang (48,9%) dengan mengakses melalui komputer 66 orang (38,8%), biaya yang dikeluarkan kurang dari Rp.5.000,-dengan 77 anak (77,8%), dan lama penggunaan 2,5 –5 jam per minggu 68 anak (59,6%). Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menggunakan internet sebagai salah satu aktivitas kesenangan dan disarankan kepada responden dan orang tua/ pengelola sekolah untuk lebih sering mengawasi anak terhadap penggunaan internet (<http://eprints.ums.ac.id/32270/17/10%20NA%20SKAH%20PUBLIKASI.pdf>).

g. Frekuensi Lama Online

Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Pemakaian Internet

Lama Online	Frekuensi	Presentase
Kurang dari 0,5 jam	35	10,1
1 jam	49	14,2
2 – 3 jam	75	21,7
3 – 4 jam	66	19,1
Lebih dari 4 jam	120	34,8
Jumlah	345	100

Berdasarkan tabel 7 sebagian besar remaja akses internet selama lebih dari 4 jam sehari (34,8%).. Hal ini sesuai dengan artikel yang dimuat di liputan 6 bahwa Ada sekitar 55,39

persen dari total responden yang setiap hari mengakses internet lebih dari enam jam. Sementara responden lain lebih bervariasi, mulai dari 2 sampai 6 jam sehari. Data yang diterima Tekno Liputan6.com, Rabu (11/1/2017), juga menyebutkan sebagian responden bisa menghabiskan waktu hingga tiga kali atau lebih setiap jam untuk mengakses internet. Ada sekitar 76,67 persen responden yang melakukan hal tersebut, sedangkan sisanya bisa melakukan hal tersebut sekali dalam beberapa jam atau satu jam sekali.

h. Sarana Yang Digunakan Untuk Akses

Internet

Tabel 8 Karakteristik Responden Berdasarkan Sarana yang digunakan Untuk Akses Internet

Jenis Sarana	Frekuensi	Presentase
HP	294	85,2
Tablet	35	10,1
Laptop	9	2,6
Komputer	7	2,0
Jumlah	345	100

Berdasarkan data dari tabel 8 sarana yang digunakan untuk akses internet adalah Handphone (85,2 %), dan hanya 2% yang menggunakan komputer.

h. Media Sosial yang diketahui oleh remaja

Tabel.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Media Sosial yang Diketahui

Jenis	Frekuensi	Presentase
-------	-----------	------------

Media Sosial	Frekuensi	Presentase
Facebook	66	19,1
Myspace	2	0,6
Blog	3	0,9
Twitter	8	2,3
Whatsapp	80	23,2
Wikipedia	17	4,9
BBM	27	7,8
Line	52	15,1
Instagram	88	25,5
Lainnya	2	0,6
Jumlah	345	100

Berdasarkan tabel 9 bahwa sebagian besar remaja mengetahui media sosial tentang instagram (25,5%), dan yang kedua adalah Whatsapp (23,2%), dan hanya 0,6% yang mengetahui jenis media social myspace.

j. Jenis Informasi di Media Sosial

Tabel 10 Karakteristik Responden

Berdasarkan Jenis Informasi di Media Sosial

Jenis Informasi	Frekuensi	Presentase
Berita	99	28,7
Artikel	124	35,9
Video	108	31,3
lainnya	14	4,1
Jumlah	345	100

Berdasarkan tabel 10 didapatkan hasil bahwa remaja akan membuka informasi di media sosial jenis artikel (35,9%) dan video (31,1%), dan hanya 4,1 % dalam bentuk lainnya misal poster, pamflet dan lain-lain.

k. Jenis Media Sosial Yang dibuka ketika online

Tabel 11 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Media Sosial Yng Dibuka Ketika Online

Jenis Media Sosial	Frekuensi	Presentase
Facebook	83	24,1
Line	4	1,2
Instagram	134	38,8
Whatsapp	124	35,9
Jumlah	345	100

Berdasarkan tabel 11 bahwa jenis media sosial yang dibuka pertama kali ketika online terbanyak adalah Instagram (38,8%), serta whatsapp (35,9%), dan hanya 1,2% yang membuka Line.

2. Identifikasi Kondisi dan tingkat pemahaman remaja tentang HIV-AIDS

a. Tingkat pengetahuan remaja

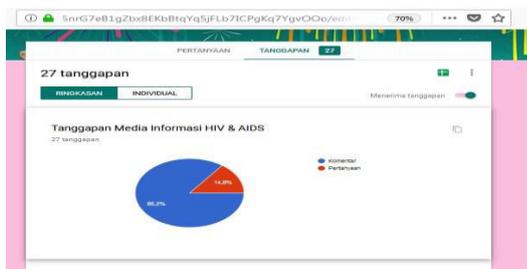
Tabel 12 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV-AIDS

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	174	50,2
Kurang	171	49,8
Jumlah	345	100

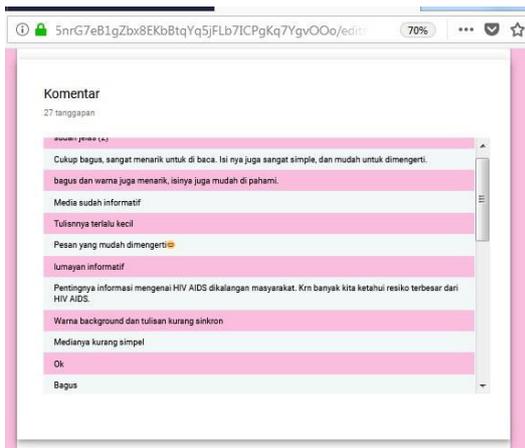
Berdasarkan tabel 12 tingkat pengetahuan remaja tentang HIV Aids sebagian besar sudah baik (50,2%).

c. Perumusan dan penyusunan media tentang HIV-Aids pada remaja

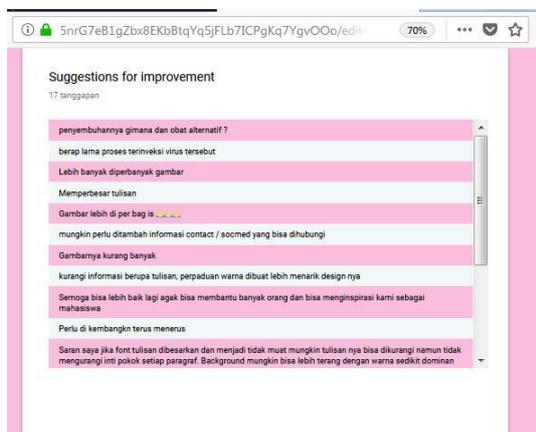
Gambar 1 Frekuensi Tanggapan Dan Saran Bentuk Media



Gambar 2 Jenis Komentar Tentang Media



Gambar 3 Jenis Saran Tentang Media



3. Penerapan Media

Tabel 13 Perbedaan Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum & Sesudah Pamaran Informasi Tentang HIV-Aids

Ket	Sebelum		Sesudah	
	Frek	%	Frek	%
Baik	174	50,2	301	87,2%
Kurang	171	49,8	44	12,8%

Ummu Muntamah – Pengembangan Media Sosial Sebagai New Media Informatif Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang HIV-AIDS

Jumlah	345	100	345	100
--------	-----	-----	-----	-----

PEMBAHASAN

Identifikasi Penggunaan Media Sosial Pada Remaja

Tahap pertama pada penelitian ini dengan melakukan identifikasi penggunaan media sosial pada remaja. Peneliti melakukan survey awal dengan menyusun panduan kuesioner untuk mengetahui karakteristik remaja pada siswa SMA/SMK Kab. Semarang serta media sosial yang digunakan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, SMA dan SMK di Wilayah Ungaran Kab. Semarang terdapat 7 MA, 28 SMA dan 28 SMK yang terdiri dari swasta dan negeri. Total Keseluruhan siswa adalah 19.502. Total sampel yang peneliti gunakan berdasarkan rumus Slovin adalah :392 siswa yang terbagi menjad 5 SMA/SMK yang mewakili wilayah barat, utara, timur dan selatan, swasta dan negeri serta mewakili wilayah perkotaan dan pedesaan. SMA yang peneliti gunakan adalah SMA 2 Ungaran, SMA Islam Sudirman Bringin, SMA Islam Bina Insani Susukan, SMK Widya Praja Ungaran, dan SMK 1 pringapus.

Berdasarkan hasil survey ditemukan hasil sebagai berikut : dari 392 kuesioner yang telah dibagikan, hanya 345 yang kembali, hal ini

dikarenakan ada beberapa jawaban yang tidak diisi ataupun hilang (disobek).

Internet merupakan hubungan antara satu komputer dengan komputer yang lain dalam jumlah banyak (Rachmawati, 2013). Sedangkan Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa pada umumnya yang dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. (Papalia dan Olds dalam Jahja, 2011).

Pada remaja awal akan mengalami perkembangan psikososial atau identitas dan kebingungan (identity vs role) yang muncul pada usia 11 –15 tahun diantaranya: mulai membentuk gambaran diri, memiliki kelompok teman sebaya (peer groups), lingkungan mampu mempengaruhi, emosi labil. Sehingga pada masa ini peran dan perhatian dari orang tua di rumah maupun guru disekolah harus lebih besar. Hal ini untuk menghindari remaja melakukan tindakan atau membuat keputusan yang salah.

Sarana yang digunakan untuk akses internet adalah Handphone (85,2 %), dan hanya 2% yang menggunakan komputer. Hal ini sangat berbanding terbalik dari artikel yang ada dikompas Kompas.com - 19/02/2014,dengan judul "Hasil Survei Pemakaian Internet Remaja Indonesia", bahwa Studi ini

menelusuri aktivitas online dari sampel anak dan remaja yang melibatkan 400 responden berusia 10 sampai 19 tahun di seluruh Indonesia dan mewakili wilayah perkotaan dan pedesaan. Dalam penelitian ini terlihat ada sekitar 20 persen responden yang tidak menggunakan internet. Alasan utamanya, mereka tidak memiliki perangkat atau infrastruktur untuk mengakses internet atau mereka dilarang oleh orang tua untuk mengakses internet. Padahal, ada tiga motivasi bagi anak dan remaja untuk mengakses internet, yaitu untuk mencari informasi, untuk terhubung dengan teman (lama dan baru) dan untuk hiburan. Pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah, sedangkan penggunaan media sosial dan konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi. Studi ini juga mengungkapkan, bahwa 69 persen responden menggunakan komputer untuk mengakses internet. Sekitar sepertiga (34 persen) menggunakan laptop dan sebagian kecil (hanya 2 persen) terhubung melalui video game. Hal ini mungkin disebabkan pada saat itu, handphone belum menjadi kebutuhan pokok seperti saat ini dimana hampir seluruh anak sudah mempunyai handphone sebagai alat komunikasi. (<https://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/Hasil.Survei.Pemakaian.Internet.Remaja.Indonesia>. Aditya Panji)

Media Sosial yang Diketahui oleh Remaja

Sebagian besar remaja mengetahui media sosial tentang instagram (25,5%), dan yang kedua adalah Whatsapp (23,2%), dan hanya 0,6% yang mengetahui jenis media sosial myspace.

Myspace situs jejaring sosial yang tidak banyak diketahui, atau bisa di katakan tidak populer untuk di Indonesia, tetapi di Negara Asalnya Amerika, tentulah Myspace sangat populer, bagaimana tidak Myspace lebih dulu lahir di dunia maya [2003] dibandingkan Facebook yang begitu booming. Myspace diciptakan oleh Thomas Anderson dan Christopher DeWolfe, MySpace adalah situs web jejaring sosial populer yang menawarkan jaringan antar teman, profil pribadi, blog, grup, foto, musik, dan video untuk remaja dan dewasa di seluruh dunia. MySpace adalah tempat untuk mempromosikan band baru. [<http://id.wikipedia.org/wiki/MySpace>]

Media sosial seakan sudah menjadi candu lagi masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja. Remaja masa kini identik dengan smartphone ditangan hamper 24 jam. Media sosial yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja seperti facebook, twitter, path, youtube, Instagram, line, dan BBM. Media sosial tersebut mempunyai keunggulan dan ketertarikan sendiri bagi penggunanya. Media sosial sangat banyak menawarkan kemudahan yang membuat remaja betah berlama-lama dalam menggunakannya.

Menurut Crish Garret media sosial adalah alat, jasa dan komunikasi yang memfasilitasi hubungan antara orang dengan satu sama lain dan memiliki peminat yang banyak tidak terkecuali para remaja, bahkan usia dibawah umur sudah memiliki akun media sosial pribadi. Munculnya berbagai macam media sosial memberikan pengaruh langsung baik positif maupun negatif.

Perkembangan media sosial sangat pesat karena semua orang bisa memiliki media sendiri. Jika untuk media tradisional seperti Koran, televisi, atau radio dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka berbeda sekali dengan media sosial. Pengguna media sosial secara mudah bisa mengakses menggunakan jaringan internet dengan biaya yang kecil dan dilakukan sendiri dengan mudah.

Pengguna media sosial dikalangan remaja memberikan pengaruh langsung baik positif maupun negatif. Remaja yang sering menggunakan media sosial bisa mengganggu proses belajar mereka. Seperti contohnya ketika mereka sedang belajar masuk pemberitahuan chat dari temannya dapat mengganggu proses belajar mereka. Kebiasaan seorang remaja yang berkicau di media sosial terkadang hanya untuh mengeluhkan betapa sulitnya pelajaran yang sedang mereka kerjakan.

Oleh karena itu remaja sebagai pengguna aktif terbanyak dan hampir setiap hari menggunakan media sosial. Secara langsung pesan atau informasi yang ada di media sosial sangat cepat tersebar pada kalangan remaja. Belum sepenuhnya kematangan pemikiran remaja membawa pengaruh negative terhadap informasi yang tidak baik melalui media sosial. Seperti yang kita ketahui, media sosial merupakan wadah bagi remaja untuk menuangkan kebebasan berekspresi, baik itu bentuk gambar ataupun pesan-pesan yang terkadang menyesatkan.

Informasi yang tersebar melalui media sosial disimak secara rutin mengarah kedalam pembentukan opini dikalangan remaja. Salah satu contohnya, sebuah official account hanya mengutip halaman yang isinya hanya membahas mengenai manisnya hubungan pacaran, gambaran seorang pacar yang ideal, dan lainnya. Rutinnya account itu memposting pesan-pesan seperti itu, secara tidak langsung hanya mengarahkan focus perhatian remaja yang hanya mengarah kepada pacaran bukannya tentang sekolah.

Siapa yang tidak mengenal media sosial? Semua pasti mengenal media sosial mulai dari anak sd, sampai kakek nenek, mereka telah akrab dengan yang namanya media sosial. Setiap jam pandangan mereka hanya tertuju pada smartphone, baik untuk membuka email, facebook, twitter dan yang lainnya. Apakah

ada pengaruh media sosial terhadap perkembangan generasi muda saat ini? Apakah positif atau negative bagi remaja?

Berikut ini adalah dampak positif dan negative dalam menggunakan media sosial:

Dampak positif :

1. Menjaga silaturahmi dengan keluarga ataupun saudara yang jauh dan sudah lama tidak bertemu, kemudian lewat media sosial hal itu bisa dilakukan.
2. Sebagai sumber belajar dan mengajar media sosial memiliki dampak yang sangat besar sekali. Kita dapat browsing dan belajar ilmu pengetahuan yang baru disana. Karena internet banyak topik dan sumber ilmu terbaru. Dengan mencari topik diinternet anda selangkah lebih maju saat memulai pembelajaran didalam kelas.
3. Media penyebaran informasi. Hanya dalam tempo beberapa menit setelah kejadian, kita telah bisa menikmati informasi tersebut.
4. Memperluas jaringan pertemanan. Dengan menggunakan media sosial kita bisa berkomunikasi dengan siapa saja, bahkan yang belum dikenal sekalipun.
5. Sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan. Pengguna media sosial dapat belajar bagaimana beradaptasi, bersosialisasi dengan publik.
6. Media sosial sebagai media komunikasi. Pengguna media sosial

dapat berkomunikasi dengan pengguna diseluruh dunia.

7. Media sosial sebagai media promosi dalam berbisnis. Hal ini memungkinkan para pengusaha kecil dapat mempromosikan produknya tanpa mengeluarkan biaya yang besar.

Dampak negatif :

1. Susah bersosialisasi dengan orang-orang sekitar. Disebabkan karena mereka malas belajar berkomunikasi secara nyata. Orang yang aktif dalam media sosial, jika bertemu langsung nyatanya adalah orang yang pendiam dan tidak banyak bergaul.
2. Media sosial membuat seseorang hanya mementingkan diri sendiri. Mereka menjadi tidak sadar dengan lingkungan mereka, karena mereka banyak menghabiskan waktu di internet.
3. Berkurangnya kinerja, karyawan perusahaan, pelajar, mahasiswa yang bermain media sosial pada saat mengerjakan pekerjaannya akan mengurangi waktu kerja dan waktu belajar mereka.
4. Kejahatan dalam dunia maya. Kejahatan ini dikenal dengan nama cyber crime. Kejahatan dunia sangat banyak macamnya seperti : hacking, cracking, spaming, dan lainnya.
5. Pornografi. Dengan kemampuan penyampaian informasi yang dimiliki

internet, pornografi pun merajalela. Terkadang seseorang memposting foto yang seharusnya menjadi privasi sendiri di media sosial. Hal ini sangat berbahaya karena bisa jadi postingan tersebut digunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Media sosial tidak akan terlepas dari pengaruh positif maupun negatifnya, dampak itu tergantung dari sipenggunanya sendiri. Walaupun masa remaja merupakan masa yang dapat dikatakan sangat kritis karena memasuki masa pencarian transisi pencarian jati diri. Namun remaja juga bisa membatasi diri sendiri dengan norma dan moral yang baik. Pembentukan karakter sejak dini termasuk saat remaja sangatlah penting bagi masa depan diri remaja itu sendiri dan lebih luas lagi bagi masa depan bangsa. Remaja sebagai penerus bangsa yang memiliki karakter yang baik, kuat, dan tangguh tentunya akan bisa membuat Negara ini maju. Demikian juga, dengan remaja yang tidak bisa lepas dari media sosial, maka akan sangat efektif jika memasukkan informasi tentang HIV/Aids melalui media sosial sehingga remaja akan terhindar dari penyakit HIV Aids.

Jenis Informasi di Media Sosial

Remaja akan membuka informasi di media sosial jenis artikel (35,9%) dan video (31,1%),

dan hanya 4,1 % dalam bentuk lainnya misal poster, pamflet dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Wayne Buente dan Alice Robbin (2008) dalam Octanias (2014) mengungkapkan penggunaan internet pada remaja antara lain: 1) Mencari sumber-sumber atau bahan-bahan terkait tugas sekolah, 2) Mencari informasi kesehatan, 3) Mencari berita atau informasi peristiwa-peristiwa terkini yang terjadi di dunia, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, 4) Mencari informasi pendidikan selanjutnya 5) Mencari informasi terkait dengan hobi, 6) Mencari informasi hiburan 7) Mengirim atau menerima pesan Mengunjungi situs social networking, seperti: facebook, myspace, twitter, 8) Mencari gambar 9) Mendownload, 10) Bermain game online, 11) Mengunjungi situs-situs pornografi, 12) Membeli produk secara online, 13) Membaca komik online

Jenis Media Sosial Yang dibuka ketika online

Jenis media sosial yang dibuka pertama kali ketika online terbanyak adalah Instagram (38,8%), serta whatsapp (35,9%), dan hanya 1,2% yang membuka Line.

Sosial media bukan lagi menjadi hal asing di berbagai kalangan masyarakat. Sejak internet merajai dunia telekomunikasi, sosial media merupakan salah satu *platform* yang banyak digunakan oleh masyarakat. Di Indonesia sendiri, pengguna sosial media terbesar adalah

anak-anak dan remaja. Merujuk dari artikel berjudul “Ketika Instagram Mengubah Cara Hidup Masyarakat Modern” (Ferdian, 2016) yang menjelaskan bahwa Instagram telah banyak mengubah cara pandang masyarakat modern dalam menanggapi berbagai isu kontemporer, dengan fasilitas yang tidak sekompleks Facebook dan tidak sesingkat Twitter, namun kaya akan visual yang dinamis, membuat Instagram melenggang sebagai idola baru di ranah media sosial.

Instagram yang berkembang begitu pesat dengan fitur visualnya menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengguna sosial media. Berbagai foto dan video diunggah dengan berbagai tema mulai dari foto diri, makanan, hobi, pemandangan, dan dengan berbagai teknik editing, seolah-olah setiap penggunanya berlomba-lomba untuk membuat *feeds* paling menarik diantara yang lain. (Galuh A. Savitri).

Identifikasi Kondisi dan tingkat pemahaman remaja tentang HIV-Aids

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas usia responden > 40 tahun yaitu sebanyak 33 responden (91,7%).

Usia merupakan salah satu faktor resiko terjadinya Diabetes Mellitus tipe II. Pada usia tua, fungsi tubuh secara fisiologis akan mengalami penurunan terutama terjadi penurunan sekresi atau resistensi insulin. Hal ini dapat berakibat terhadap kemampuan

fungsi tubuh dalam mengendalikan kadar glukosa darah yang meningkat (Perkeni, 2015).

WHO menyebutkan bahwa setelah usia 30 tahun kadar glukosa darah akan mengalami peningkatan 1 – 2 mg/dl/tahun pada saat puasa dan meningkat 5,6-13 mg/dl/tahun pada 2 jam setelah makan. Seseorang yang berusia > 45 tahun harus dilakukan pemeriksaan glukosa darah secara rutin agar dapat mencegah komplikasi Diabetes Mellitus (*Indian Health Diabetes Best Practices*, 2011; Perkeni, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 responden (58,4%). Jenis kelamin dikaitkan dengan banyak hal. Pada jenis kelamin laki – laki akan dikaitkan dengan kebiasaan merokok yang dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah yang akan menyebabkan keparahan kasus Diabetes Mellitus. Kebiasaan merokok dapat menyebabkan gangguan metabolisme glukosa dan peningkatan resistensi insulin yang dapat menyebabkan peningkatan resiko terkena Diabetes Mellitus. Sedangkan pada jenis kelamin perempuan lebih banyak dikaitkan dengan banyaknya timbunan lemak badan yang lebih besar yang dapat menyebabkan penurunan sensitifitas terhadap kerja insulin (*Indian Health Diabetes Best Practices*, 2011; Perkeni, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden adalah

tingkat pendidikan tinggi (SMA, D3, D4/S1) sebanyak 23 responden (63,9%).

Menurut peneliti, tingkat pendidikan pada penelitian ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan perubahan perilaku. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka perilaku kesehatan lebih mengarah terhadap kemampuan perilaku kesehatan yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas lama menderita DM pada responden adalah ≥ 5 tahun sebanyak 19 responden (52,8%). Lama responden menderita Diabetes Mellitus dikaitkan dengan kemungkinan banyaknya komplikasi kronik yang menyertainya. Semakin lama responden menderita diabetes mellitus dengan peningkatan kadar glukosa darah yang tidak terkontrol maka semakin tinggi juga kemungkinan terjadinya komplikasi kronik akibat glukosa darah yang abnormal (Perkeni, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas Pengalaman pendidikan perawatn kaki sebelumnya pada responden adalah tidak pernah mendapatkan pendidikan perawatn kaki sebanyak 32 responden (88,8%).

Pada hasil penelitian terlihat bahwa sebagian besar responden belum pernah mendapatkan pendidikan tentang perawatn kaki. Pengalaman pendidikan perawatn kaki

sebelumnya berhubungan dengan pengetahuan responden tentang perawatan kaki dimana pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pendidikan kesehatan mengenai perawatan kaki secara mandiri perlu diberikan sejak dini kepada pasien yang menderita diabetes mellitus sebagai upaya dalam pencegahan komplikasi kronik ulkus kaki diabetik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden mandiri dalam melakukan perawatan kaki yakni sebanyak 24 responden (66,7%).

Pada penelitian ini, tingginya angka kemandirian pada responden dikaitkan dengan keseluruhan responden yang berusia dewasa. Hal ini sesuai dengan teori *self care orem* yang menyatakan bahwa klien dewasa dengan diabetes mellitus dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk merawat dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup, memelihara kesehatan dan mencapai kesejahteraan. Adanya kemampuan perawatan diri pada penderita diabetes mellitus tipe II menyebabkan penderita mampu melakukan upaya pengendalian penyakit DM tipe II sehingga keadaan ini dapat mengurangi komplikasi akut maupun kronik (*Indian Health Diabetes Best Practices*, 2011; Sousa., Hartman., Miller., & Carrol, 2009).

Pada hasil analisis multivariat diketahui bahwa dari lima variabel yang meliputi usia, jenis

kelamin, tingkat pendidikan, lama menderita diabetes mellitus dan pengalaman pendidikan perawatan kaki sebelumnya pada analisis regresi menunjukkan *p-value* untuk variabel usia sebesar 1,000, variabel jenis kelamin *p-value* sebesar 0,073, variabel tingkat pendidikan *p-value* sebesar 0,390, variabel lama menderita DM *p-value* sebesar 0,483 dan variabel pengalaman pendidikan perawatan kaki sebelumnya *p-value* sebesar 0,349. Berdasarkan tingkat *signifikansi alpha* sebesar 0,25, sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin merupakan variabel yang dapat dimasukkan pada tahap analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik.

Setelah dilakukan analisis regresi logistik diketahui bahwa variabel jenis kelamin menjadi faktor paling besar berpengaruh terhadap variabel kemandirian merawat kaki dengan nilai p 0,043.

Klien diabetes yang berjenis kelamin perempuan lebih menunjukkan perilaku *self care* diabetes lebih baik dibandingkan laki – laki. Perempuan akan lebih peduli untuk melakukan perawatan mandiri terhadap penyakit yang dialaminya (Tomme & Alligood, 2006).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa :

Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV - Aids sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang HIV Aids sebagian masih kurang (49,8%), namun setelah diberikan informasi tentang HIV-Aids pada remaja, terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 37%, sehingga sangat diperlukan informasi yang jelas pada remaja tentang HIV-Aids, dengan tujuan remaja dapat melakukan upaya pencegahan terjadinya HIV-Aids.

Kebutuhan media informatif pada remaja sebagian besar berupa artikel tentang HIV-Aids (35,9%) dan Video (31,3%)

Jenis media sosial yang paling banyak digunakan pada remaja sebagian besar adalah Instagram (38,8%), Whatsapp (35,9%), serta Facebook (24,1%)

Untuk Peneliti:

Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh media sosial pada remaja yang dapat meningkatkan resiko HIV – Aids

Untuk Komisi Penanggulangan Aids (KPA) :

Untuk mencegah terjadinya peningkatan kasus HIV-Aids pada remaja diperlukan media informasi yang dapat mencapai sasaran pada remaja yaitu melalui instagram, whatsapp ataupun melalui facebook, sehingga remaja dapat mendapatkan informasi tentang HIV Aids

REFERENSI

Dwiprahasto I, Basri MH. *Survei Kebutuhan Remaja Terhadap Pelayanan Kesehatan Reproduksi (Survey of adolescents' Needs for Reproductive Health Services)* . Yogyakarta: Medical School of Gadjah Mada University, 1992

Endang B, Wolffers I, Deville W, et al. *Reasons for Not Using Condoms Among Female Sex Workers in Indonesia. AIDS Education and Prevention*, 2002

<http://labhi.staff.umm.ac.id>. Runtuhnya moralitas bangsa di tengah gencarnya arus globalisasi. html// [20 Juni 2013]

<http://www.kompasiana.com/niel/>. Perkembangan dan peran social media sebagai new media. 552bb3766ea834036c8b4569

<https://dokterindonesiaonline.com>
1 Desember 2012.

<http://prasetya.ub.ac.id/berita/Menteri-Meutia-Hatta-2921.id//>

<http://webershandwick.co.id/engaging-indonesia-go-social-or-go-nowhere-idn>

Joesoef MR, Kio D, Linnan M. Determinants of Condom Use in Female Sex Workers in Surabaya Indonesia. *International Journal of STD and AIDS* .2000; 11: 262-265

Jenit Retno Wulandari , F. Adi Prasetyo *Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS (Studi Kasus Pada Remaja di Lingkungan Lokalisasi Land Craft Machine*.2014

Makara Kesehatan, Vol 10, No, 1, Juni 2006, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah : Implikasinya

Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi

Galuh A Savitri, S.I.Kom,M.I.Kom, 16 September 2017, Instagram Dan Gaya Hidup

Ministry of Education. Education and Prevention Program for HIV/AIDS. FHI, USAID-The AIDS Control & Prevention (AIDSCAP). Project Report. Jakarta: Ministry of Education, 1997.

Satoto. Perilaku Tentang Seks, PMS dan AIDS di Kalangan Siswa Sekolah Menengah di Kotamadya Semarang (Sexual Behaviour, STD and AIDS Among High School Student in Semarang). In: Gde Muninjaya AA. editor, AIDS dan Remaja . Jakarta: Jaringan Epidemiologi Nasional,1995.

www.1health.id.id/ Laporan Tahunan Kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah. Semarang: Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah., 2014

www.tribunnews.com [7 Juni 2013]

Aditya Panji, 19 Februari 2014, <https://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/Hasil.Survei.Pemakaian.Internet.Remaja.Indonesia>.

Agustinus Mario Damar, 11 Januari 2017, <https://www.liputan6.com/tekno/read/2823867/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dalam-sehari>

Wahyu Nanda Kusuma Pertiwi, 1 Maret 2108, <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>

Ocnatias Eka Saputri, Gambaran Penggunaan Internet Pada remaja SMP Muhammadiyah 1 Kartasura, 2014

Ami Pratiwi, Pengaruh dia Sosial Bagi Remaja, 28 April 2018, <https://www.kompasiana.com/amipratiwi18/5902e5578c7e61e71b2c3016/pengaruh-media-sosial-bagi-remaja>